

BAB II

KONSEP, PERKEMBANGAN *FUTŌKŌ* DAN KARAKTERISTIKNYA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana konsep dari *futōkō*. Kemudian bagaimana sejarah dan berkembangnya masalah *futōkō* serta bagaimana karakteristik siswa yang mengalami *futōkō*.

2.1 Konsep *Futōkō*

Futōkō jika diartikan secara harfiah mempunyai arti tidak hadir sekolah atau dalam bahasa Inggris berarti *not going to school*. *Futōkō* berasal dari kata *fu* (不) yang berarti tidak dan *tōkō* (登校) yang berarti masuk sekolah. Sehingga *futōkō* (不登校) memiliki arti tidak menghadiri sekolah, tidak masuk sekolah atau absen sekolah. Menurut Inamura dalam Nakamura (2003) perumusan istilah *futōkō* ini diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *school non-attendance*. Ada berbagai macam alasan yang mendasari siswa menjadi *futōkō*. Alasannya bisa karena masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, dan lainnya. Yang mana alasan tersebut tidak berkaitan dengan sakit biasa juga tidak berkaitan dengan masalah ekonomi (Nakayama 2003). Konsep Mengenai *futōkō* atau konsep ketidakhadiran di sekolah ini memiliki berbagai istilah lain. Istilah-istilah ini antara lain:

2.1.1 *Chōki Kesseki*

Chōki Kesseki (長期欠席) berasal dari kata *chōki* (長期) yang berarti jangka panjang dan *kesseki* (欠席) yang berarti absen atau tidak hadir. Jadi, *chōki kesseki* adalah kondisi dimana siswa tidak hadir di sekolah dalam jangka waktu yang lama. Ini adalah istilah standar untuk segala bentuk kondisi ketidakhadiran sekolah dalam jangka waktu panjang mencakup alasan sakit, masalah ekonomi, juga *futōkō*. Ini adalah istilah awal yang digunakan untuk mendefinisikan situasi dimana siswa tidak hadir ke sekolah dalam jangka waktu yang lama. (Shimizu 2011)

2.1.2 *Gakkō Kyōfushō*

Gakkō kyōfushō (学校恐怖症) secara bahasa berarti fobia sekolah. *Gakkō Kyōfushō* berasal dari kata *gakkō* (学校) yang berarti sekolah dan *kyōfushō* (恐怖症) yang berarti fobia. Sehingga *gakkō kyōfushō* memiliki arti fobia akan sekolah. Menurut Inanami et al. (1978) *gakkō kyōfushō* didefinisikan sebagai berikut:

学校恐怖症とは、理屈に合わない恐れの結果、学校に行けない病的現象である。登校時間が近づいてくると、不安状態やパニックがおこり、食思不振、吐気嘔吐、下痢、目まい、頭痛、一腹痛、手や足の痛みなどがおこってくる。

gakkō kyōfushō/fobia sekolah adalah fenomena patologis di mana siswa tidak dapat pergi ke sekolah sebagai akibat dari ketakutan yang tidak masuk akal. Ketika jam sekolah semakin dekat, kecemasan dan kepanikan terjadi, sampai muncul gejala fisik seperti mual, muntah, diare, pusing, sakit kepala, sakit perut, dan nyeri tangan dan kaki.

Jika dibandingkan dengan istilah internasional, *gakkō kyōfushō* ini sepadan dengan istilah *school phobia* dimana memiliki konsep yang sama. Menurut Davies (2002) *school phobia* merupakan suatu ketakutan emosional yang terjadi kepada anak sehingga anak menjadi sangat takut untuk berangkat ke sekolah. Kondisi ini dapat menjadi hal yang serius karena dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan dalam hal akademik. Sedangkan menurut Setzer (2003) *school phobia* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kondisi dimana anak menolak untuk pergi ke sekolah karena adanya ketakutan emosional yang berlebihan pada anak, biasanya juga sampai menyebabkan gejala fisik, seperti mual, tidak nafsu makan, dan sedikit demam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *gakkō kyōfushō* ini merupakan suatu kondisi dimana siswa memiliki ketakutan yang berlebih akan hal yang berkaitan dengan sekolah sehingga membuat mereka tidak dapat menghadiri sekolah. Hal ini dapat terjadi karena adanya

pengalaman buruk yang dialami siswa sehingga siswa mengalami fobia. Adanya ketakutan emosional ini juga dapat menimbulkan gejala fisik, seperti sakit perut, sakit kepala, mual, dan lain sebagainya.

2.1.3 *Tōkōkyōhi*

Tōkōkyōhi (登校拒否) secara bahasa berarti penolakan hadir ke sekolah. *Tōkōkyōhi* berasal dari kata *tōkō* (登校) yang berarti hadir (di sekolah) atau pergi ke sekolah dan *kyōhi* (拒否) yang berarti penolakan. Menurut Yoneyama (2000) *tōkōkyōhi* didefinisikan sebagai berikut:

Tōkōkyōhi refers to the situation in which students, on a long-term basis, cannot or do not go to school. Whether the refusal to go to school is intentional or not, tōkōkyōhi students often show signs of excessive fatigue and exhaustion. They may also have symptoms such as stomach ache, headache, nausea, breathing difficulty and dizziness.

Tōkōkyōhi mengacu pada situasi di mana siswa, dalam jangka waktu yang lama, tidak dapat atau menolak untuk pergi ke sekolah. Terlepas dari alasan penolakan untuk pergi ke sekolah itu disengaja atau tidak, siswa *tōkōkyōhi* ini sering menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau kelesuan yang berlebihan. Mereka juga mungkin sampai mengalami gejala fisik seperti sakit perut, sakit kepala, mual, kesulitan bernapas dan pusing.

Fenomena ini juga sering mengarah ke situasi *School Phobia*, walau dalam istilah internasional fenomena ini lebih tepat disebut *School Refusal*. *School refusal* atau penolakan sekolah mengacu pada gangguan emosional yang dialami anak dalam hal kehadiran di sekolah. Anak-anak yang menolak sekolah biasanya tidak terlibat dalam perilaku antisosial yang berhubungan dengan pembolosan, seperti berbohong, mencuri atau merusak properti. Sebagian besar anak-anak enggan untuk pergi ke sekolah atau memiliki beberapa kecemasan tentang kegiatan sekolah. Selain itu, pengertian *School Refusal* adalah masalah emosional yang serius yang dihubungkan dengan akibat jangka pendek dan akibat jangka panjang yang signifikan (Fremont, 2003).

Menurut Berg (1997) *School Refusal* adalah kondisi dimana siswa enggan dan seringkali menolak untuk pergi ke sekolah. Mereka mengalami

kesulitan yang parah untuk pergi ke sekolah sehingga menyebabkannya absen dalam jangka waktu yang lama. Siswa *School Refusal* ini seperti memiliki rasa takut yang berlebih, emosi, cemas karena dihadapkan kepada situasi mereka harus pergi ke sekolah. Mereka tinggal di rumah dengan sepengetahuan orang tuannya ketika seharusnya berada di sekolah. Tidak adanya gejala gangguan antisosial yang signifikan seperti berbohong, melanggar hukum, bertindak impulsif, merusak dan perilaku seksual yang salah.

Jadi dapat disimpulkan istilah *tōkōkyōhi* ini merupakan situasi dimana anak atau siswa menolak untuk pergi ke sekolah karena adanya alasan tertentu dan *gakkō kyōfushō* atau fobia akan sekolah menjadi salah satu alasan mereka menolak untuk pergi ke sekolah.

Dari berbagai istilah yang telah dikemukakan di atas, dapat ditemukan dan disimpulkan bahwa tiap istilah memiliki penggunaan dan makna yang berbeda. Berikut adalah tabel yang berisi perbedaan dari masing-masing istilah.

Tabel 2. 1 Perbedaan masing-masing istilah terkait ketidakhadiran di sekolah

No.	Perbedaan		
	<i>Chōki Kesseki</i>	<i>Gakkō Kyōfushō & Tōkōkyōhi</i>	<i>Futōkō</i>
1	Istilah standar untuk segala bentuk alasan ketidakhadiran di sekolah	Istilah yang mengacu kepada situasi siswa menolak atau tidak bisa pergi ke sekolah karena adanya kecemasan atau ketakutan	Istilah yang mencakup berbagai macam alasan ketidakhadiran di sekolah selama lebih dari 30 hari
2	Termasuk alasan sakit dan masalah ekonomi	Hanya mengacu ke alasan adanya kecemasan dan ketakutan	Tidak termasuk alasan sakit dan masalah ekonomi

2.2 Sejarah dan Perkembangan *Futōkō*

Secara historis, pembahasan tentang konsep ketidakhadiran di sekolah ini sudah ada sejak tahun 1932. Menurut Broadwin (1932) fenomena ketidakhadiran di sekolah ini disebabkan karena adanya masalah

kejiwaan yang dialami siswa-siswinya seperti gangguan kecemasan yang membuat mereka tidak dapat hadir ke sekolah. Masalah *futōkō* ini sudah ada sejak tahun 1930an, tetapi pada saat itu belum dipandang sebagai masalah sosial. Sampai pada tahun 1950an fenomena ini memiliki istilah standar *chōki kesseki* (長期欠席). (Shimizu 2011). *Chōki kesseki* berasal dari kata *chōki* (長期) yang berarti jangka panjang dan *kesseki* (欠席) yang berarti absen atau tidak hadir. Jadi, *chōki kesseki* adalah kondisi dimana siswa tidak hadir di sekolah dalam jangka waktu yang panjang.

Fenomena tidak hadir di sekolah ini juga dideskripsikan dengan berbagai istilah lain seperti *gakkō kyōfushō* (学校恐怖症) yang berarti fobia sekolah dan juga *tōkōkyōhi* (登校拒否) yang berarti penolakan sekolah, yang mana kedua istilah ini memiliki konotasi yang lebih berat dibanding istilah sebelumnya (Nakayama 2003). Selama tahun 1960an Sumi, Tamai dan Kobayashi dalam Nakayama (2003) menggunakan istilah *gakkō kyōfushō* (学校恐怖症) atau fobia sekolah dalam memandang fenomena ini. Namun, orang tua dan guru merasa tidak nyaman dengan konotasi fobia dalam istilah tersebut karena dianggap fenomena ini lebih mengarah ke masalah sosial daripada masalah psikologis. Oleh karena itu *tōkōkyōhi* (登校拒否) atau penolakan sekolah menjadi istilah utama dalam memandang fenomena ini (Nakayama 2003). Namun, istilah *tōkōkyōhi* (登校拒否) ini tetap mencakup masalah psikologis. Fenomena ini juga sampai menarik perhatian para psikiater anak karena dipercaya siswa *tōkōkyōhi* (登校拒否) akibat masalah psikologis ini masih banyak dan membutuhkan perawatan khusus (Shimizu 2011).

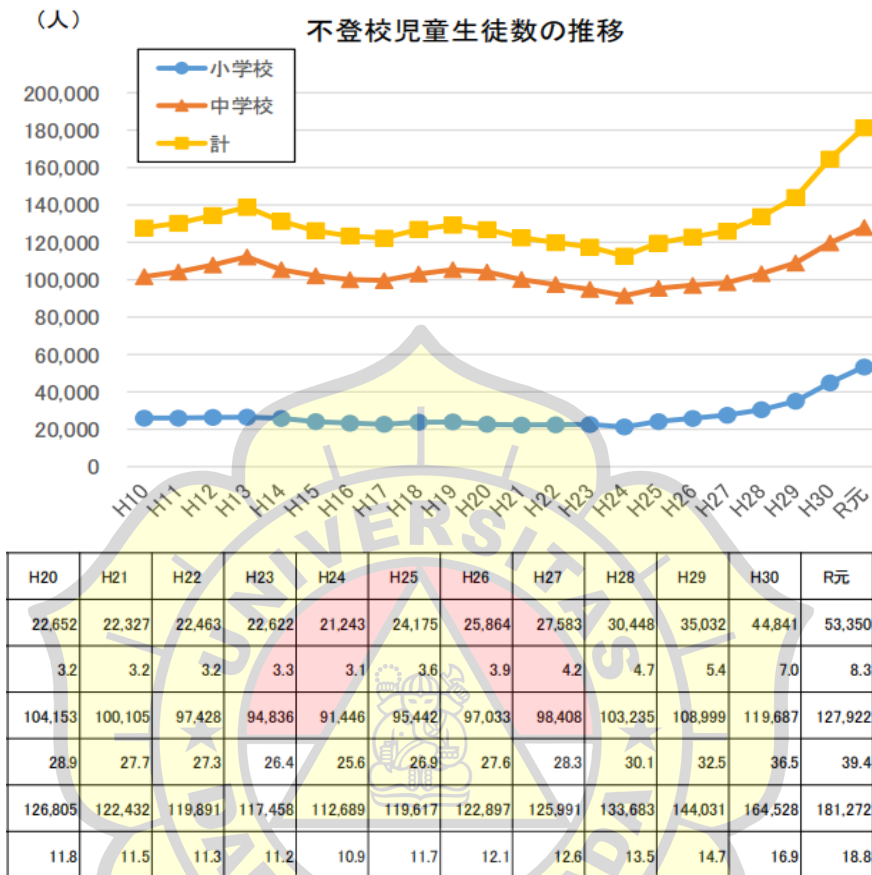
Istilah *futōkō* sendiri tidak diketahui kapan pastinya mulai digunakan, kemunculan dan penggunaan istilah tertua untuk *futōkō* ini ditemukan pada tahun 1970an. Kemudian, pada tahun 1990an istilah *futōkō* ini menjadi istilah yang lebih sering digunakan dalam makalah-makalah

akademis dan mulai lebih dikenal masyarakat, sedangkan penggunaan istilah *tōkōkyōhi* atau penolakan sekolah ini semakin berkurang. Perubahan istilah ini diduga karena persepsi masyarakat terhadap istilah tersebut. Istilah *tōkōkyōhi* atau penolakan sekolah ini dipersepsikan sebagai kondisi dimana siswa dengan sengaja menolak untuk pergi ke sekolah. Sedangkan berdasarkan yang diungkapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) bahwa ada siswa yang memiliki niat untuk pergi ke sekolah tetapi tidak bisa karena alasan tertentu. Jadi istilah *futōkō* ini dianggap lebih cocok digunakan dalam menggambarkan kedua kondisi tersebut, mereka yang menolak dan mereka yang tidak bisa pergi ke sekolah (Nakayama 2003).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) sudah menghitung jumlah kasus siswa *futōkō* sejak tahun 1966 yang subjeknya adalah siswa yang tidak pergi ke sekolah selama lebih dari 50 hari dalam satu tahun ajaran. Kemudian, pada tahun 1991 MEXT mengubah subjeknya menjadi siswa yang tidak pergi ke sekolah selama lebih dari 30 hari. Sampai tahun 1997 MEXT juga secara resmi mengubah istilah *tōkōkyōhi* menjadi *futōkō* yang memiliki arti lebih netral juga penggunaannya sudah berada di banyak media dan wacana populer Jepang.

Masalah untuk konsep ketidakhadiran di sekolah ini telah mengalami banyak pergantian istilah dan pergeseran makna dari tahun ke tahun, sampai pada istilah *futōkō* yang banyak digunakan sampai sekarang. Menurut Shimizu (2011) istilah *futōkō* ini hadir untuk menggantikan istilah-istilah yang sudah ada sebelumnya, *futōkō* ini mencakup berbagai konsep ketidakhadiran sekolah dalam istilah bahasa Inggris sebagai *absenteeism*, *truancy*, *school phobia* dan *school refusal*. Angka dari kasus *futōkō* yang terjadi pada siswa ini telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun.

Gambar 2. 1 Perubahan jumlah futōkō pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama

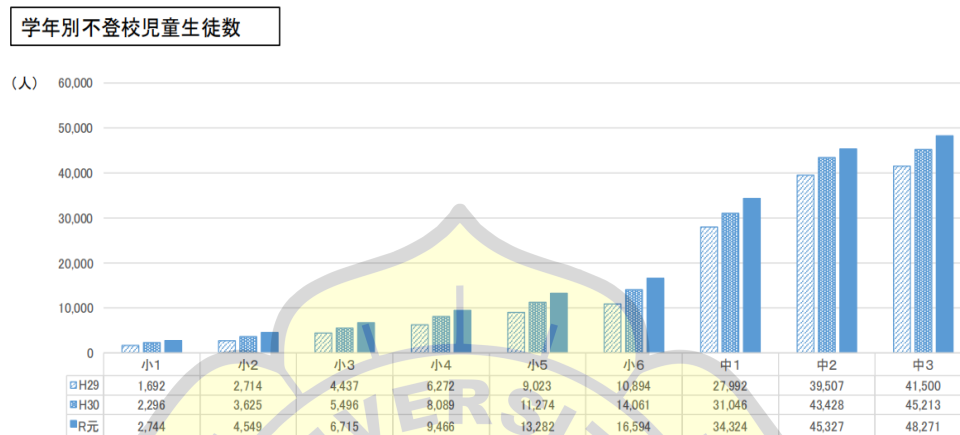


Sumber: https://www.mext.go.jp/kaigisiryu/content/20201204-mxt_syoto02-000011235_2-1.pdf

Berdasarkan data yang diterbitkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT) di atas dapat dilihat jumlah *futōkō* pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama dari tahun 1998 (H10) telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun, jumlah siswa *futōkō* sempat berkurang hingga tahun 2012, tetapi setelah itu, jumlahnya kembali meningkat. Sampai pada tahun 2019 (R元) jumlah *futōkō* pada siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama mencapai lebih dari 180.000 siswa, ini merupakan angka terbesar dari jumlah kasus-kasus *futōkō* dari tahun-tahun sebelumnya. Jumlah siswa *futōkō* pada

tahun 2019 berjumlah 181.272, dengan jumlah siswa sekolah dasar 53.350 dan jumlah siswa sekolah menengah pertama 127.922.

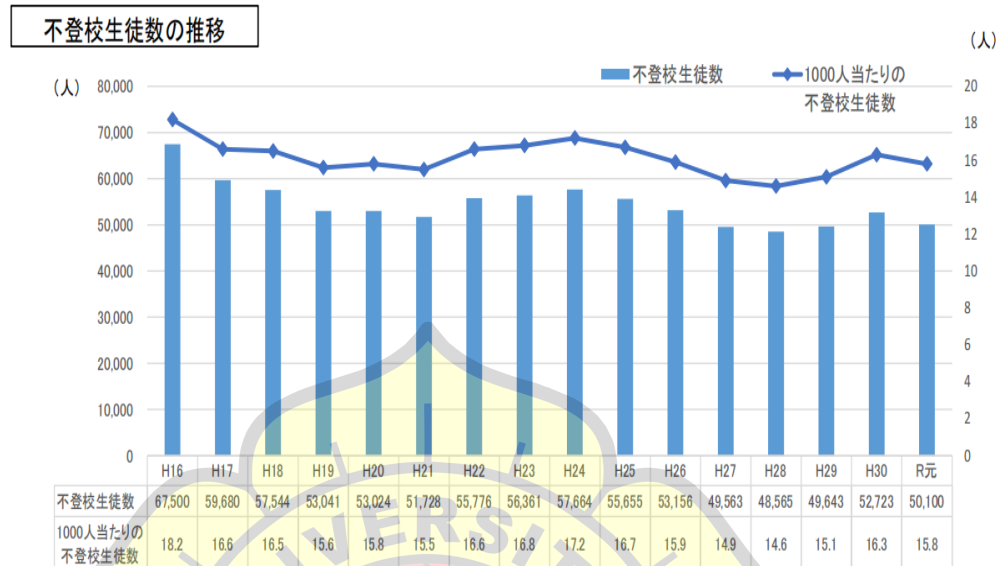
Gambar 2. 2 Jumlah siswa futōkō berdasarkan tahun ajaran



Sumber: https://www.mext.go.jp/kaigisiryō/content/20201204-mxt_syoto02-000011235_2-1.pdf

Berdasarkan data di atas, jumlah *futōkō* terbanyak tahun 2019 terjadi pada siswa sekolah menengah pertama tahun ajaran ketiga. Angka ini mencapai 48.271 siswa. Semakin bertambahnya tahun ajaran semakin banyak siswa yang menjadi *futōkō*. Jumlah siswa *futōkō* pada siswa sekolah dasar tahun ajaran pertama adalah 2.744, tahun ajaran kedua 4.549, tahun ajaran ketiga 6.715, tahun ajaran keempat 9.466, tahun ajaran kelima 13.282, dan tahun ajaran keenam 16.594. Sedangkan pada siswa sekolah menengah pertama tahun ajaran pertama 34.324, dan tahun ajaran kedua 45.327.

Gambar 2. 3 Perubahan Jumlah siswa *futōkō* pada siswa sekolah menengah atas



Sumber: https://www.mext.go.jp/kaigisiryō/content/20201204-mxt_syoto02-000011235_2-1.pdf

Sedangkan jumlah *futōkō* pada siswa sekolah menengah atas berdasarkan data di atas, pada tahun 2019 (R元) mengalami penurunan dimana pada tahun sebelumnya 2018 (H30) jumlah *futōkō* pada siswa sekolah menengah atas berjumlah 52.723 menjadi 50.100 pada tahun 2019.

2.3 Jenis-Jenis dan Karakteristik Siswa *Futōkō*

Siswa yang memiliki masalah *futōkō* memiliki tanda-tanda dan karakteristik tersendiri yang dapat terlihat. Setiap siswa memiliki tanda-tanda dan karakteristik yang berbeda tergantung dari bagaimana latar belakang yang mendasari mereka menjadi *futōkō*. Dilansir dari situs (<https://tokyo-yagaku.jp>) yang merupakan situs layanan untuk membantu anak yang mengalami *futōkō*, membagi karakteristik dan tanda-tanda pada siswa *futōkō* menjadi 7 tipe berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda mengapa siswa ini menjadi *futōkō*. 7 tipe ini didasari dari hasil “respon

terhadap siswa yang tidak masuk sekolah sesuai dengan jenis dan kondisi” yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Pelatihan Khusus Pusat Pendidikan Umum Prefektur Akita. (<https://tokyo-yagaku.jp/futoukou/type/>)

Tipe 1: tipe siswa yang mengalami kecemasan berpisah dari ibunya

- a) Biasanya tipe ini terjadi pada siswa yang berada di sekolah dasar, mereka mengalami kecemasan ketika ibu nya meninggalkan mereka di sekolah.
- b) Mereka cenderung selalu ingin mendapatkan perhatian dari ibunya, dan tidak ingin ibunya melepaskan perhatian kepadanya
- c) Saat ibunya berada di dekatnya mereka merasa aman dan bisa bermain dan menghabiskan waktu dengan temannya

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Tidak bisa melakukan hal-hal yang bisa dilakukan sendiri, seperti mengganti pakaian
- b) Dia mengeluh tentang kecemasannya, seperti bicara “saya tidak punya teman”, “saya takut guru” dan lainnya. Sehingga menjadi alasan untuknya enggan pergi ke sekolah
- c) Di sekolah, dia terlihat sangat tegang, tidak stabil dan tampak bersemangat secara berlebihan.
- d) Saat waktunya pergi ke sekolah, dia akan menangis dan menempel pada ibunya jika tidak pergi ke sekolah bersama ibunya.
- e) Dia lebih sering bermain di rumah daripada pergi ke rumah temannya.

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang tidak bisa berpisah dari ibunya. Biasanya hal ini dikarenakan pola asuh yang terlalu memanjakan atau melindungi anak sehingga membuat anak memiliki rasa

ketergantungan kepada ibunya dan akan merasa cemas ketika berpisah dari ibunya.

Tipe 2: tipe siswa yang mengalami gangguan emosional

Gangguan emosi didefinisikan sebagai kondisi yang memiliki ciri-ciri respon emosional yang terlalu kuat atau terlalu lemah untuk situasi tertentu.

- a) Tipe ini mempunyai susana hati dan emosional yang tidak stabil yang menyebabkan mereka merasa tertekan kuat, sampai menimbulkan gejala sakit fisik seperti, sakit kepala dan sakit perut
- b) Cenderung sensitif dan tertutup
- c) Mereka memiliki sifat yang serius, teliti, sering gugup dan selalu berusaha untuk sempurna
- d) Memiliki kemauan belajar yang keras agar bisa memenuhi harapan orang tua dan guru
- e) Sebelum menjadi *futōkō*, hampir tidak pernah absen dalam sekolah
- f) Mereka merasa bersalah tidak dapat pergi ke sekolah karena kondisinya dan hanya bisa berada di rumah

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Walaupun saat malam dan pagi hari dia berniat untuk pergi ke sekolah, tapi dia tidak bisa pergi karena muncul gejala fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, demam dan mual
- b) Dia akan merasa baikan saat siang hari atau saat sekolah selesai.
- c) Memiliki tekad yang kuat bahwa dia harus pergi ke sekolah, dan tidak suka terlambat atau pulang lebih awal.

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang sebenarnya memiliki niat untuk bersekolah. Namun karena adanya masalah gangguan emosi yang dimiliki membuatnya menjadi sulit atau tidak dapat pergi ke

sekolah.

Tipe 3: tipe siswa yang memiliki sikap apatis

- a) Tipe ini tidak bersekolah karena mereka memiliki sikap apatis, mereka merasa tidak memiliki kewajiban untuk pergi ke sekolah dan merasa tidak memiliki rasa bersalah saat tidak pergi ke sekolah.
- b) Mereka akan pergi ke sekolah jika ada acara atau sesuatu yang menurut mereka menyenangkan
- c) Tidak mandiri dalam kehidupan sehari-harinya dan kurangnya kemauan dalam mencoba mengatasi masalah sendiri
- d) Tidak ada gejala fisik psikogenik (gejala fisik yang timbul akibat gangguan psikologi, emosi, mental, dan perilaku) sama sekali,
- e) Siswa yang memiliki masalah seperti ini jika dipaksa untuk pergi ke sekolah mereka mungkin akan pergi ke sekolah dalam keadaan tertentu, tapi tidak akan bertahan lama.
- f) Mereka cenderung lebih bersemangat saat di rumah melakukan dan menghabiskan waktu dengan apa yang mereka sukai, seperti bermain game, dan lain-lain.

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Sering berkata “merepotkan” dan “membosankan” lalu menjadi kehilangan energi dan merasa letih
- b) Dia akan mencari alasan untuk bisa tidak masuk dengan mengeluh seperti “saya benci guru” atau “sekolahnya tidak menarik”.
- c) Dia akan pergi ke sekolah jika temannya mengajaknya.
- d) Selalu menghabiskan waktu dengan menonton TV, bermain game, atau melakukan apapun yang mereka sukai.

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang sebenarnya dapat pergi ke sekolah. Namun tidak ada niat yang dimiliki, karena sikap

mereka yang cenderung tidak peduli dan beranggapan sekolah bukan prioritas mereka.

Tipe 4: tipe siswa yang kurang mandiri dan memiliki ketergantungan dengan orang lain

- a) Siswa tipe ini bisa tidak mau masuk sekolah hanya karena masalah sepele yang berhubungan dengan teman di sekolah
- b) Bersifat kekanak-kanakan, dan kesadaran akan kemandirian tentang masa depan belum cukup berkembang.
- c) Cenderung menghindar dan melarikan diri jika ada masalah karena tidak memiliki pengalaman untuk menyelesaikannya.
- d) Terbiasa dengan kehidupan yang bebas sehingga membuatnya kurang beretika di kehidupan berkelompok, termasuk peraturan sekolah.
- e) Memiliki gaya hidup yang buruk
- f) Saat stres, gejala fisik yang diakibatkan gangguan emosi bisa muncul

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Dia mengeluh tentang keadaan fisiknya yang buruk dan mulai sekali-sekali tidak masuk, terkadang dia tidak masuk di hari yang sama tiap minggunya.
- b) Dia berkata di malam sebelumnya bahwa besok akan pergi ke sekolah, tetapi saat pagi dia tidak bisa bangun, atau saat sudah dia bangun dia akan menghabiskan waktu yang lama di toilet.
- c) Waktu jam sekolah selesai dia akan merasa lebih baik, menghabiskan waktu dengan menonton TV atau bermain game.
- d) Saat libur, dia akan menikmati hari liburnya dengan teman-temannya

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang akan bersekolah sesuai kemauannya sendiri. Jika ada suatu masalah atau hal yang

membuatnya tidak nyaman tipe ini akan tidak bersekolah untuk menghindari hal tersebut. Biasanya tipe ini terjadi karena sering dimanjakan dan apa yang diinginkannya selalu dituruti, sehingga membuatnya kurang mandiri.

Tipe 5: tipe siswa yang memiliki masalah hubungan manusia di lingkungan sekolah

- a) Siswa tipe ini tidak dapat pergi ke sekolah karena memiliki masalah hubungan dengan orang lain di sekolah, seperti mendapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya.
- b) Mereka ada keinginan untuk pergi ke sekolah, tapi merasa cemas karena tidak bisa menyelesaikan masalah yang terjadi sendiri
- c) Ada permasalahan yang mungkin bisa didiskusikan dengan orang tua, tetapi siswa tersebut tidak berani untuk berbicara.
- d) Terkadang sampai mengalami gejala fisik, seperti sakit kepala dan sakit perut

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Sering mengeluh tentang kondisi fisiknya yang buruk, membuatnya menjadi ragu untuk pergi ke sekolah. Kadang-kadang sampai tidak masuk dan suka izin pulang lebih awal.
- b) Wajahnya muram dan terlihat tidak berenergi.
- c) Tidak dapat fokus belajar dengan baik dan nilainya tiba-tiba menurun.
- d) Jika ada sesuatu di sekolah dia cenderung menyembunyikannya dan tidak membicarakannya.
- e) Saat jam istirahat di sekolah, lebih sering terlihat pergi ke kelas lain atau berkeliaran di koridor.

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang memiliki masalah hubungan pertemanan di sekolah. Masalah terkait hubungan pertemanan ini bisa karena adanya perilaku intimidasi/*bullying*, tidak dapat

beradaptasi, dijauhi karena suatu alasan, ada masalah dengan teman dan lainnya. Sehingga membuat anak merasa cemas dan tidak dapat pergi ke sekolah.

Tipe 6: tipe neurosis/ gangguan saraf yang disebabkan stres

Menurut Wiramihardja (2007:67), Neurosis adalah sebagian dari gangguan yang didasari oleh kecemasan, gangguan ini umumnya lebih didasari oleh kepribadian atau kondisi psikologi yang lemah.

- a) Siswa tipe ini seperti memiliki kehidupan di dunia yang dia ciptakan sendiri
- b) Mereka mengalami gejala fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, mual, demam, dan lain-lain yang disebabkan oleh stres
- c) Terkadang juga mengalami gangguan makan dan sampai melakukan *self-harm* juga (*self-harm* adalah perilaku seseorang untuk melukai diri sendiri dengan berbagai cara tanpa memandang ada atau tidaknya niat dan keinginan untuk mati (NICE, 2015)).
- d) Ini juga merupakan awal gejala penyakit gangguan mental

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Saat pergi ke sekolah atau saat di kelas, dia sering mengalami gejala fisik seperti sakit kepala, sakit perut, mual, dan demam, yang membuat dia sering terlambat atau izin pulang lebih awal.
- b) Takut bertemu dengan orang lain, karena dia menganggap orang lain membencinya atau memandangnya aneh.
- c) Dia sering bercermin dan merasa tidak percaya diri akan wajah dan tubuh yang dimilikinya.
- d) Mengalami gejala penyakit anoreksia nervosa (gangguan makan yang ditandai dengan berat badan yang sangat rendah, rasa takut yang berlebihan pada kenaikan berat badan, dan persepsi yang salah terhadap berat badan).

- e) Tiba-tiba bertingkah laku tidak biasanya, tidak nyambung saat diajak berbicara seperti berhalusinasi.

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang memiliki masalah pada psikologinya. Dia dapat bersekolah tergantung kepada kondisinya saat itu. Tipe ini harus mendapatkan penanganan medis agar kondisinya tidak semakin memburuk.

Tipe 7: tipe kesulitan belajar atau kurang dalam akademik

- a) Ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran dan kesulitan berkembang merupakan alasan siswa tipe ini tidak dapat pergi ke sekolah.
- b) Mereka memiliki rasa penolakan yang kuat untuk belajar karena ada mata pelajaran yang mereka tidak suka dan tidak mampu untuk mengikutinya.
- c) Tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman sekelasnya.
- d) Tidak dapat mengatasi kecemasan, konflik, dan kemarahan dengan baik sehingga menjadi mudah panik.

Kondisi dan gejala awal yang dialami penderita

- a) Berusaha menghindari pembicaraan yang berhubungan dengan sekolah.
- b) Di sekolah tidak bisa berbaur dengan teman-teman sekelas, dan sering merasa sendirian
- c) Jika dia menjadi merasa sakit saat berada di kelas, dia akan pergi ke ruang UKS
- d) Ketika libur, dia tidak peduli dengan hal yang berhubungan dengan sekolah dan fokus menghabiskan waktu di rumah.

Dapat disimpulkan dari tipe ini merupakan tipe yang tidak dapat

mengikuti pembelajaran dengan baik seperti siswa-siswa pada umumnya. Karena hal tersebut membuatnya merasa cemas dan membuatnya menolak untuk pergi ke sekolah.

Setiap siswa yang memiliki masalah *futōkō* memiliki karakteristik dan tanda yang berbeda tergantung dari bagaimana latar belakang keadaan mereka. Oleh karena itu dengan melihat tanda-tanda dan karakteristik yang ditunjukkan oleh anak, dapat dianalisis apa yang menjadi penyebab anak menjadi *futōkō*, kemudian dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mengatasi masalah pada anak tersebut.

